

# SIKAP KEPALA KELUARGA MEMENGARUHI RENDAHNYA PENGGUNAAN JAMBAN DI RW 02 DESA GEMPOLKLUTUK, KECAMATAN TARIK, KABUPATEN SIDOARJO

## *The Household's Attitude Impacts The Low Use of Latrines in RW 02 Gempolklutuk, Tarik, Sidoarjo*

Renita Diah Paramita dan Lilis Sulistyorini

Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Airlangga  
renitaparamita@gmail.com

**Abstrak:** Gempolklutuk merupakan desa dengan capaian akses jamban terendah di Kecamatan Tarik, Sidoarjo. Rendahnya capaian akses jamban menunjukkan masih adanya penduduk yang masih buang air besar di sungai. Penelitian ini dilakukan bertujuan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan jamban di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel ditarik dari populasi dengan cara *simple random sampling*. Wawancara dilakukan pada 57 kepala keluarga di RW 02 Desa Gempolklutuk. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Hasil analisis menunjukkan sikap kepala keluarga berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan jamban ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Sikap kepala keluarga yang baik akan diikuti dengan penggunaan jamban yang baik. Sikap kepala keluarga yang cukup menjadi penghalang penggunaan jamban. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan, jarak rumah dengan sungai, dukungan keluarga, dan dukungan masyarakat merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan jamban. Disimpulkan bahwa sikap kepala keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan jamban. Disarankan pada petugas kesehatan atau Dinas Kesehatan Sidoarjo untuk memberikan pembinaan pada kepala keluarga yang tidak memiliki jamban agar penggunaan jamban meningkat.

**Kata kunci:** sikap, kepala keluarga, jamban

**Abstract:** *Gempolklutuk is village with the lowest of access latrines achievement in Tarik, Sidoarjo. The low of access latrines achievements show that there are people who still defecate in the river. This research was to analyze the influence factors toward the low use of latrines in RW 02 Gempolklutuk, Tarik, Sidoarjo. This research was analytic with cross sectional design. The samples was taken from population by simple random sampling. Interviews was held to 57 household's in RW 02, Desa Gempolklutuk. The instrument used questionnaire. The collected data was sorted and analyzed. The analysis showed that household's attitude have influence toward the low use of latrines ( $p\text{-value} = 0.000$ ). Good household's attitude will be followed by good use of latrines. The moderate household's attitude become barrier of using latrine. Education and income level, knowledge, house distance to river, family and community support factors had no effect in using latrine. It is concluded that household's attitude was the most influence factor toward the low use of latrines. It is suggested to health worker or Sidoarjo's Health Department to giving guidance for household's who didn't have latrines to increase using latrine.*

**Keywords:** *attitude, household, latrine*

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan masalah terpenting yang dimiliki oleh setiap manusia, karena apabila dalam keadaan sakit maka aktivitasnya akan terganggu. Menurut Undang-Undang Kesehatan RI Nomor 36 Tahun 2009, mengartikan sehat sebagai keadaan yang sempurna atau utuh baik dilihat dari segi fisik, mental, dan sosial. Sehat dapat diartikan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat, namun aktif dalam produktivitas secara ekonomi dan juga sejahtera secara sosial.

Masalah yang dihadapi Indonesia terkait masalah sanitasi lingkungan masih sangat besar. Data WHO tahun 2015 menyebutkan bahwa 13% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka. Di wilayah Asia Tenggara sendiri terdapat 34%. Data WHO tahun 2015, menyebutkan bahwa penduduk yang buang air besar sembarangan di Indonesia mengalami penurunan sebesar 18%, semula 40% pada tahun 1990 menjadi 22% pada tahun 2015 (WHO, 2015).

Berdasarkan data evaluasi dan monitoring Sanitasi Total Berbasis Masyarakat tahun 2015 menyebutkan bahwa 19,7% penduduk di Jawa Timur masih buang air besar di area terbuka. Jawa Timur terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang masih ditemukan penduduk buang air besar sembarang yaitu sebesar 20,2%. Kabupaten Sidoarjo sendiri terdiri dari 18 kecamatan. Belum ada satu pun kecamatan yang dinyatakan bebas dari buang air besar sembarangan. Kecamatan Tarik merupakan kecamatan yang masih terdapat banyak penduduk yang masih buang air besar di area terbuka atau tidak menggunakan jamban saat buang air besar (Kementerian Kesehatan R.I, 2015).

Berdasarkan laporan akses jamban Puskesmas Kecamatan Tarik tahun 2015, menunjukkan capaian akses jamban terendah adalah Desa Gempolklutuk yaitu sebesar 67%. Capaian akses jamban Desa Gempolklutuk tersebut masih kurang dari target capaian Puskesmas Kecamatan Tarik sebesar 72%. Terdapat 239 rumah dari 356 rumah di Desa Gempolklutuk yang memiliki jamban. Wilayah RW 02 merupakan wilayah dengan capaian akses jamban terendah di Desa Gempolklutuk (Puskesmas Kecamatan Tarik, 2015).

Masih ditemukannya penduduk yang berperilaku buang air besar sembarang menunjukkan adanya pengelolaan kotoran manusia yang tidak baik. Adanya kotoran manusia yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan juga lingkungan sekitar. Pembuangan kotoran manusia yang tidak baik dapat menyebabkan pencemaran pada air dan tanah, selain itu dapat mengkontaminasi makanan dan tempat berkembangbiaknya lalat (Chandra, 2007).

Kotoran manusia merupakan hasil akhir dari proses sistem pencernaan yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Kotoran manusia terdiri dari zat padat, zat organik, zat anorganik. Di samping itu komponen tersebut, kotoran manusia berpotensi mengandung berbagai mikroorganisme patogen yang dapat menimbulkan penyakit seperti *Salmonella typhi*, *Vibrio cholera*, *poliomyelitis*, *ascariasis*, dan lain sebagainya. Menurut Chandra (2007), penyakit yang timbul akibat kontaminasi kotoran manusia seperti diare, disentri, demam tifoid, paratiroid, kolera, hepatitis viral, penyakit cacangan, dan penyakit infeksi *gastrointestinal* lain.

Masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah utama yang harus segera diatasi, untuk itu perlu adanya pengelolaan kotoran manusia yang baik yaitu dengan buang air besar di jamban. Penelitian Putranti dan Sulistyorini (2013), menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan pemanfaatan jamban. Pemanfaatan jamban yang baik dapat mengurangi penyebaran penyakit diare. Jamban yang digunakan tentunya harus memenuhi syarat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852 tahun 2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, menyebutkan bahwa jamban sehat merupakan fasilitas atau sarana pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Jamban dikatakan sehat apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Tidak mengotori permukaan tanah; 2) Tidak mengotori air permukaan dan air tanah; 3) Tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat, kecoa dan binatang lainnya; 4) Tidak menimbulkan bau; 5) Mudah dibersihkan; 6) Sederhana desainnya; 7) Murah; dan 8) Dapat diterima oleh pemakainya (Notoatmodjo, 2003).

Pertambahan jumlah penduduk dan pemukiman yang semakin meningkat tidak diiringi dengan perilaku penggunaan jamban yang baik. Diperkirakan seseorang menghasilkan kotoran atau tinja rata-rata sehari 330 gram. Apabila di Indonesia terdapat 200.000.000 penduduk yang tidak memiliki jamban, maka setiap hari jumlah kotoran atau tinja yang dihasilkan dan dibuang di lingkungan terbuka sekitar 194.000 ton. Hal ini akan semakin memperburuk masalah sanitasi khususnya tentang pengelolaan kotoran manusia. Kondisi tersebut banyak ditemui pada masyarakat di daerah pedesaan atau daerah kumuh perkotaan (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Chandra (2007), penyebab masih banyak ditemukannya penduduk yang buang air besar di area terbuka karena pengetahuan yang kurang, tingkat sosial ekonomi yang rendah, pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan yang kurang, dan kebiasaan buruk dalam pembuangan kotoran manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsi (2009), menyebutkan bahwa faktor pendidikan, ketersediaan air bersih, letak jamban, keterpaparan penyuluhan, pembinaan petugas, dukungan tokoh masyarakat, keterpaparan media komunikasi massa,

pengetahuan, dan sikap memiliki hubungan yang signifikan atau bermakna dengan penggunaan jamban.

Penggunaan jamban itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri individu disebut faktor internal seperti pendidikan, pengetahuan, sikap, tindakan atau kebiasaan, pekerjaan, pendapatan, jenis kelamin, umur, suku, dan sebagainya. Adapun faktor dari luar individu disebut faktor eksternal seperti fasilitas jamban baik meliputi kebersihan jamban, kondisinya jamban, ketersediaan air bersih dan, pengaruh lingkungan seperti penyuluhan oleh petugas kesehatan tentang penggunaan jamban sehat (Ibrahim dkk., 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan jamban di wilayah RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Sidoarjo.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional, di mana peneliti hanya melaksanakan pengamatan pada subjek tanpa memberikan intervensi apa pun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analitik. Desain studi yang digunakan yaitu desain studi *cross sectional*, di mana variabel independen dan dependen diamati dalam satu waktu.

Populasi yang terlibat pada penelitian ini terdiri dari kepala keluarga yang berada pada 67 rumah di wilayah RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Sidoarjo. Di mana RW 02 merupakan wilayah RW dengan akses jamban terendah di Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Sidoarjo. Unit sampel dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga. Pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*, di mana seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam penelitian sebagai unit sampel dan untuk jumlah populasi sudah diketahui. Sampel diambil berdasarkan *lottery technique* atau pengambilan sampel dengan cara pengundian. Berdasarkan perhitungan sampel diperoleh hasil 56,9 dibulatkan menjadi 57 kepala keluarga.

Untuk pengukuran pengetahuan terkait penggunaan jamban dinilai berdasarkan 6 pertanyaan dalam bentuk *multiple choice*. Perhitungan skor pengetahuan diperoleh dari jumlah jawaban yang benar dibagi dengan jumlah keseluruhan dari pertanyaan kemudian dikalikan 100%. Kemudian skor yang disesuaikan dengan kategori penilaian. Kriteria penilaian terdiri dari dua kategori yaitu: 1). Baik, jika skor  $\geq 56\%$ ; 2). Kurang, jika skor  $< 56\%$ .

Sikap kepala keluarga terkait penggunaan jamban dinilai berdasarkan 6 pernyataan. Pernyataan terdiri dari 3 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif. Skor dinilai berdasarkan skala likert. Berikut merupakan skor penilaian untuk pernyataan positif, yaitu: sangat setuju (skor 5); setuju (skor 4); netral (skor 3); tidak setuju (skor 2); dan sangat tidak setuju (skor 1). Skor untuk pernyataan negatif yaitu: sangat setuju (skor 1); setuju (skor 2); netral (skor 3); tidak setuju (skor 4); dan sangat tidak setuju (skor 5). Skor tertinggi dari pengukuran sikap yaitu 30, sedangkan skor terendah yaitu 6. Penilaian sikap terdiri dari tiga kategori. Berikut merupakan kategori penilaian sikap, yaitu baik apabila mendapat skor  $\geq 23$ ; cukup apabila mendapat skor 15–22, dan kurang apabila mendapat skor  $\leq 14$ .

Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer yaitu wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner. Data primer yang diperoleh berupa penggunaan jamban, karakteristik individu (tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan), faktor pencetus (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (ketersediaan air bersih dan jarak rumah dengan sungai), dan faktor pendorong (dukungan keluarga dan dukungan masyarakat). Setelah seluruh data terkumpul, kemudian menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan jamban dengan uji statistik regresi logistik.

Data sekunder yang dikumpulkan berupa gambaran umum yang terdiri dari luas wilayah dan jarak desa dengan ibu kota kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Data sekunder diperoleh dari profil Desa Gempolklutuk tahun 2003.

Sebelum melakukan pengambilan data primer, kepala keluarga yang berpartisipasi dalam penelitian akan diberikan penjelasan sebelum persetujuan dan *informed consent*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komisi etik dengan nomor 588-KEPK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gempolklutuk merupakan desa yang berada pada wilayah Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Jarak Desa Gempolklutuk dengan ibukota kecamatan yaitu 6 km, jarak dengan ibukota kabupaten yaitu 25 km, dan jarak dengan ibukota provinsi yaitu 50 km. Luas wilayah Desa Gempolklutuk adalah 113,941 Ha, dimana 21,3 Ha merupakan area pemukiman, 90,641 Ha area sawah dan ladang, 1,8 Ha area jalan umum, dan 0,2 Ha area pemakaman. Sebagian besar wilayah desa merupakan area persawahan (Kantor Kecamatan Tarik, 2003).

Desa Gempolklutuk, Tarik, Sidoarjo berbatasan langsung dengan sungai yang cukup besar. Adanya sungai tersebut memberi kesempatan bagi penduduk yang tidak memiliki jamban. Penduduk yang tidak memiliki jamban akan memanfaatkan sungai sebagai tempat buang air besar, selain itu masih ditemukan beberapa penduduk yang memanfaatkan air sungai untuk mencuci tangan dan membersihkan diri sepulang dari sawah.

Berikut merupakan hasil wawancara pada 57 kepala keluarga di wilayah RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Sidoarjo terkait penggunaan jamban, karakteristik kepala keluarga, faktor pencetus, faktor pendukung, dan faktor pendorong.

Menurut *Water and Sanitation Program* (2009), menyebutkan bahwa jamban sehat adalah sarana sanitasi pengelolaan kotoran manusia yang berfungsi mencegah kontaminasi dan penularan penyakit yang diakibatkan oleh kotoran manusia. Penggunaan jamban merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, selain itu penggunaan jamban merupakan upaya untuk memutus mata rantai penularan penyakit.

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga penggunaan jamban dalam kategori baik yaitu 37 kepala keluarga (64,9%), dan terdapat 20 kepala keluarga (35,1%) dalam kategori kurang. Penggunaan jamban dikatakan baik apabila buang air besar di jamban dan saluran pembuangan yang berasal dari jamban tidak dibuang ke sungai, sedangkan penggunaan jamban dikatakan kurang apabila buang air besar di sungai atau saluran pembuangan jamban dialirkan ke sungai.

Sebagian besar kepala keluarga sudah buang air besar di jamban, hal ini diharapkan dapat memutuskan mata rantai penyebaran penyakit seperti diare, tifus, dan, penyakit infeksi *gastrointestinal*. Menurut penelitian Putranti dkk (2013), menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan pemanfaatan jamban. Pengelolaan kotoran manusia yang baik dengan buang air besar di jamban dapat mengurangi penyebaran penyakit, karena dengan begitu kotoran manusia tidak akan mencemari atau mengkontaminasi air, tanah bahkan makanan.

Kepala keluarga dengan penggunaan jamban dalam kategori baik merupakan kepala keluarga yang sudah memiliki jamban di rumah dan beberapa kepala keluarga menggunakan jamban *sharing*. Jamban *sharing* yang dimaksud adalah menggunakan jamban bersama milik tetangga atau saudara. Jenis jamban yang digunakan sebagian besar kepala keluarga adalah jamban leher angsa yang disertai dengan *septic tank*. Menurut Notoatmodjo (2003), penggunaan jamban dengan *septic tank* merupakan salah satu pengelolaan kotoran manusia yang memenuhi syarat. Di mana kotoran manusia dan air buangan akan mengalami proses dekomposisi. Hasil akhir dari proses dekomposisi pada akhirnya akan berubah menjadi bahan yang stabil, tidak berbau dan tidak mengganggu, sehingga tidak mencemari lingkungan.

Kotoran manusia merupakan hasil ekskresi manusia yang terdiri dari bahan padat, bahan organik, dan bahan anorganik. Kandungan bahan organik dalam kotoran manusia sekitar 88-97%. Tingginya kandungan bahan organik pada kotoran manusia dapat mencemari lingkungan dengan menghasilkan BOD (*Biochemical Oxygen Demand*) yang tinggi pula. BOD yang tinggi menunjukkan adanya pencemaran lingkungan khususnya pada air, di mana BOD merupakan ukuran jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh

**Tabel 1.**

Distribusi Frekuensi Penggunaan Jamban di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Penggunaan jamban	Total	
	n	%
Baik	37	64,9
Kurang	20	35,1
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

mikroorganisme untuk menguraikan bahan organik dalam air (Soeparman dkk., 2001).

Kotoran manusia juga mengandung berbagai macam mikroorganisme patogen, seperti *Salmonella typhi*, *Vibrio cholera*, *poliomyelitis*, *ascariasis*, dan lain sebagainya. Mikroorganisme tersebut biasanya menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan, seperti diare. Mikroorganisme yang dibawa oleh lalat dapat mengontaminasi makanan, yang kemudian masuk ke dalam tubuh manusia. Di samping itu kotoran manusia dapat mengontaminasi air. Indikator yang digunakan untuk mendeteksi adanya pencemaran akibat dari kotoran manusia yaitu *Escherchia coli*, di mana bakteri tersebut dapat menyebabkan penyakit diare dan penyakit infeksi saluran pencernaan (Chandra, 2007).

Masih ditemukannya 20 kepala keluarga (35,1%) beserta anggota keluarga yang masih buang air besar di sungai. Hal ini menunjukkan adanya ancaman kesehatan bagi penduduk di wilayah RW 02 Desa Gempolklutuk mengalami penyakit infeksi akibat kontaminasi kotoran manusia.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti terkait faktor yang memengaruhi penggunaan jamban meliputi karakteristik individu meliputi tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, faktor pencetus penggunaan jamban meliputi pengetahuan dan sikap, faktor pendukung meliputi penggunaan jamban ketersediaan air bersih dan jarak rumah dengan sungai, dan faktor pendorong penggunaan jamban meliputi dukungan keluarga dan dukungan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang, selain itu pendidikan adalah salah satu upaya untuk mendewasakan seseorang melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Menurut Budiman dkk (2014), kepribadian dan kemampuan seseorang dapat dikembangkan atau ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia guna mengembangkan diri, karena dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih.

Tingkat pendidikan pada penelitian ini diukur berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada undang-undang tersebut, membagi jenjang pendidikan menjadi tiga kategori yaitu pendidikan dasar (SD sederajat dan SMP sederajat), pendidikan menengah (SMA sederajat), dan

pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi).

Pada penelitian ini tingkat pendidikan dibagi menjadi dua kategori, yaitu tingkat pendidikan rendah (SD sederajat dan SMP sederajat) dan tingkat pendidikan tinggi (SMA sederajat dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi seperti diploma, sarjana dan sebagainya).

**Tabel 2.**

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Tingkat pendidikan	Total	
	n	%
Rendah	43	75,4
Tinggi	14	24,6
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan kepala keluarga yaitu pendidikan rendah sebesar 75,4%, sedangkan kepala keluarga yang dengan pendidikan tinggi sebesar 24,6%. Banyaknya kepala keluarga yang berpendidikan rendah, dikhawatirkan dapat menghalangi kemampuan kepala keluarga dalam menerima informasi yang berdampak pada penggunaan jamban. Menurut Pane (2009), pendidikan tinggi mempunyai peluang untuk menggunakan jamban 17,4 kali dibandingkan dengan pendidikan rendah.

Menurut Budiman dkk (2014), tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah proses penerimaan informasi dengan begitu pengetahuan akan meningkat. Pengetahuan yang baik itulah yang diharapkan menjadi faktor pencetus muncul perilaku penggunaan jamban yang baik pula.

Tingkat pendapatan dapat menggambarkan kemampuan seseorang dalam memenuhi atau meningkatkan status kesehatan. Pendapatan rendah akan menurunkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan, sebaliknya tingkat pendapatan yang tinggi dapat membantu dan mendukung seseorang dalam memenuhi atau meningkatkan status kesehatannya menjadi lebih baik (Murti, 2005).

Tingkat pendapatan kepala keluarga dinilai berdasarkan UMK yang berlaku di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang tercantum pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 72 Tahun 2014 yaitu sebesar Rp 2.705.000,00 untuk tahun 2015. Penilaian tingkat pendapatan dibagi menjadi dua kategori yaitu tingkat pendapatan rendah dan tinggi. Tingkat pendapatan dalam kategori rendah, jika pendapatan kepala keluarga < Rp 2.705.000,00. Tingkat pendapatan dalam kategori tinggi, apabila pendapatan kepala keluarga  $\geq$  Rp 2.705.000,00).

**Tabel 3.**

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Kepala Keluarga di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Tingkat pendapatan	Total	
	n	%
Rendah	37	64,9
Tinggi	20	35,1
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan sebagian besar kepala keluarga dalam kategori rendah atau < UMK Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 yaitu sebanyak 37 kepala keluarga (64,9%), sedangkan kepala keluarga dengan tingkat pendapatan dalam kategori tinggi atau  $\geq$  UMK Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 yaitu sebanyak 20 kepala keluarga (35,1%).

Menurut Green *et al* (1980), menyebutkan bahwa sarana dan prasarana dapat memengaruhi perilaku seseorang. Tidak adanya sarana prasarana yang mendukung akan menghambat terjadi sebuah perilaku. Menurut Pane (2009), alasan yang menyebabkan masyarakat enggan menggunakan jamban karena masyarakat beranggapan pembangunan jamban membutuhkan biaya yang besar, sehingga masyarakat lebih memilih buang air besar di sungai.

Untuk membangun sebuah jamban sehat tidaklah mahal. Menurut Water and Sanitation Program (2009), terdapat berbagai macam jamban sehat yang dapat digunakan dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Jamban yang digunakan tidak harus mewah, asalkan jamban tersebut memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Tidak mengotori permukaan tanah; 2) Tidak mengotori air permukaan dan air tanah; 3) Tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat, kecoa

dan binatang lainnya; 4) Tidak menimbulkan bau; 5) Mudah dibersihkan; 6) Sederhana desainnya; 7) Murah; dan 8) Dapat diterima oleh pemakainya (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2010), menyebutkan bahwa perilaku muncul atas dasar adanya pengetahuan dan kesadaran. Perubahan perilaku yang didasari dengan pengetahuan yang baik diharapkan perilaku tersebut akan berlangsung lama, namun sebaliknya perilaku yang tidak didasari pengetahuan yang baik tidak dapat berlangsung lama.

**Tabel 4.**

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kepala Keluarga di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Pengetahuan	Total	
	n	%
Kurang	4	7,0
Baik	53	93,0
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan kepala keluarga sudah baik, yaitu sebanyak 53 kepala keluarga (93%), namun masih terdapat 4 kepala keluarga (7%) yang masih memiliki pengetahuan dalam kategori kurang.

Pengetahuan yang sudah baik merupakan faktor pencetus yang dapat memengaruhi penggunaan jamban. Pengetahuan yang sudah baik dari kepala keluarga merupakan potensi yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku buang air besar dalam keluarga (Paramita, 2015).

Menurut Green *et al* (1980), menyebutkan pengetahuan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempermudah untuk terjadinya suatu perubahan perilaku. Pengetahuan yang baik tentang manfaat penggunaan jamban dapat mempermudah mengubah perilaku seseorang, yang semula buang air besar di sungai menjadi di jamban setelah mengetahui manfaat penggunaan jamban.

Pengetahuan dianggap sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan komponen perilaku yang dapat menciptakan suatu pola hidup. Pengetahuan seseorang yang cukup terkait kesehatan makan akan tercermin dari pola hidup yang sehat pada orang tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Sikap merupakan respons tertutup berupa pendapat seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Sikap merupakan cerminan seseorang dalam merespons suatu masalah. Sikap yang dihasilkan dapat berbentuk respons positif atau respons negatif (Notoatmodjo, 2010).

Penilaian sikap kepala keluarga dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Sikap yang baik menunjukkan respons positif dari kepala keluarga terhadap masalah penggunaan jamban, sikap dalam kategori cukup merupakan respons yang kurang baik dalam menyikapi masalah penggunaan jamban, sedangkan sikap dalam kategori kurang menunjukkan respons penolakan dari kepala keluarga.

**Tabel 5.**

Distribusi Frekuensi Sikap Kepala Keluarga di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Sikap	Total	
	n	%
Cukup	22	38,6
Baik	35	61,4
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar sikap kepala keluarga sudah baik yaitu sebesar 61,4% atau 35 kepala keluarga, namun masih terdapat 38,6% kepala keluarga yang memiliki sikap dalam kategori cukup dalam penggunaan jamban. Tidak ada kepala keluarga yang memiliki sikap dalam kategori kurang.

Sikap kepala keluarga yang sudah baik diharapkan dapat mengubah perilaku buang air besar sembarang dalam keluarga. Sikap yang baik apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung akan menghasilkan suatu tindakan, dalam hal ini adalah penggunaan jamban. Semakin baik sikap individu maka semakin baik individu tersebut memanfaatkan jamban sesuai dengan kegunaannya (Anggoro, 2014).

Faktor pendukung perilaku penggunaan jamban merupakan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung seperti ketersediaan air bersih. Dalam penelitian Widaryoto (2003), ketersediaan air bersih di rumah mempunyai peluang 61,516 kali untuk menggunakan jamban dibandingkan dengan rumah yang tidak memiliki

fasilitas air bersih. Ketersediaan air bersih menunjang kenyamanan pada saat menggunakan jamban, karena terdapat air yang dapat digunakan untuk menyiram dan membersihkan jamban sehingga kondisi jamban akan tetap bersih.

Penilaian ketersediaan air dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang. Ketersediaan air bersih dikatakan baik, apabila di rumah kepala keluarga terdapat fasilitas air bersih. Ketersediaan air bersih masuk dalam kategori kurang apabila

**Tabel 6.**

Distribusi Frekuensi Ketersediaan Air Bersih di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Ketersediaan air bersih	Total	
	n	%
Kurang	1	1,8
Baik	56	98,2
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

tidak terdapat fasilitas air bersih di rumah kepala keluarga.

Tabel 6 menunjukkan bahwa tersedianya air bersih di 56 rumah kepala keluarga (98,2%), namun masih terdapat 1 kepala keluarga yang tidak memiliki fasilitas air bersih di rumah. Sumber air bersih yang digunakan adalah air sumur gali dan air sumur bor. Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan air sumur yaitu letak sumber air dengan sumur resapan. Menurut Soeparman dkk (2001), jarak sumber air dengan sumur resapan minimal 15 meter guna menghindari pencemaran pada sumber air. Bakteri dapat bergerak horizontal melalui tanah sampai 90 cm dan bergerak vertikal sekitar 3 meter.

Menurut Ibrahim dkk (2013), tersedianya air bersih di rumah akan diikuti dengan pemanfaat jamban yang baik. Tidak tersedianya air bersih di rumah yang dapat digunakan untuk membersihkan jamban akan memengaruhi kondisi jamban. Kondisi jamban yang kotor akibat tidak tersedianya air, membuat seseorang tidak mau menggunakan jamban.

Pada penelitian ini jarak rumah dengan sungai dibagi menjadi dua kategori, yaitu jauh dan dekat. Dikatakan jauh apabila jarak rumah kepala keluarga dengan sungai kurang lebih  $\geq 100$  meter. Dikatakan dekat apabila jarak rumah dengan sungai kurang lebih  $< 100$  meter.

**Tabel 7.**

Distribusi Frekuensi Jarak Rumah Kepala Keluarga Dengan Sungai di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Jarak rumah dengan sungai	Total	
	n	%
Dekat	42	73,7
Jauh	15	26,3
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah kepala keluarga dekat dengan sungai yaitu sebesar 73,7%, sedangkan rumah kepala keluarga yang jauh dari sungai hanya sebesar 26,3%. Jarak rumah kepala keluarga yang dekat dengan sungai dapat menjadi penghalang dalam penggunaan jamban, apalagi jika terdapat jamban yang berada di sungai.

Penelitian Soleh (2002), menyebutkan pemanfaatan jamban pada rumah yang berjarak jauh dari sungai mempunyai kesempatan 1,32 kali lebih besar dari pada yang berjarak dekat dari sungai. Semakin dekat rumah kepala keluarga dengan sungai, semakin besar kecenderungan kepala keluarga untuk BAB di sungai.

Pada penelitian ini dukungan keluarga dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang. Dukungan keluarga dikatakan baik, apabila terdapat anggota keluarga yang mengingatkan untuk menggunakan jamban saat buang air besar. Dukungan keluarga dikatakan kurang, apabila tidak ada satu pun anggota keluarga yang mengingatkan untuk menggunakan jamban saat buang air besar.

**Tabel 8.**

Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Dukungan Keluarga	Total	
	n	%
Kurang	23	40,4
Baik	34	59,6
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Tabel 8 menunjukkan sebagian besar keluarga sudah mengingatkan kepada kepala keluarga untuk berhenti buang air besar di sungai dan menganjurkan untuk membangun jamban. Adanya keluarga yang terus-menerus

mengingatkan kepala keluarga diharapkan dapat mengubah perilaku penggunaan jamban kepala keluarga tersebut.

Menurut Setiadi (2008), keluarga memiliki lima tugas pokok dalam kesehatan, yaitu mengenal gangguan perkembangan kesehatan pada setiap anggota keluarga, mengambil keputusan, memberi perawatan kepada anggota keluarga, mengembangkan kepribadian anggota keluarga, dan mempertahankan hubungan antar anggota keluarga. Keluarga merupakan unit dasar yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan individu.

Berdasarkan fungsi tersebut keluarga harus dilibatkan dalam upaya peningkatan penggunaan jamban agar mereka mampu mendukung usaha peningkatan kesehatan dalam keluarga tersebut. Menurut Qudsiyah (2014), dukungan keluarga menunjukkan perhatian yang diberikan pada seseorang, dengan perhatian tersebut sedikit demi sedikit dapat mengubah perilaku masyarakat dalam hal penggunaan jamban.

Dukungan masyarakat merupakan dukungan berupa informasi yang diberikan oleh masyarakat di lingkungan sekitar. Pada penelitian ini dukungan masyarakat dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang. Dukungan masyarakat dikatakan baik, apabila terdapat tokoh agama, masyarakat atau petugas kesehatan yang mengingatkan kepala keluarga untuk menggunakan jamban, dan sebaliknya.

**Tabel 9.**

Distribusi Frekuensi Dukungan Masyarakat di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Dukungan Masyarakat	Total	
	n	%
Kurang	44	77,2
Baik	13	22,8
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>

Tabel 9 menunjukkan kurangnya dukungan dari masyarakat terkait penggunaan jamban. Terdapat 77,2% kepala keluarga yang mengatakan bahwa tidak pernah ada tokoh masyarakat, tokoh agama, ataupun petugas kesehatan yang mengingatkan untuk menggunakan jamban. Menurut kader lingkungan, pernah diadakan kegiatan penyuluhan terkait penggunaan jamban yang diberikan oleh petugas puskesmas, namun



yang menghadiri hanya beberapa perwakilan penduduk dan kader lingkungan.

Menurut Notoatmodjo (2010), menyebutkan salah satu strategi dalam mengubah perilaku dengan menggunakan dorongan atau dukungan dari masyarakat seperti tokoh agama, masyarakat, atau petugas kesehatan. Darsana dkk., (2014) mengatakan bahwa ada hubungan peran petugas kesehatan dengan penggunaan jamban. Peran petugas kesehatan dalam hal ini memotivasi, membimbing, menggerakkan, dan memberdayakan guna meningkatkan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam penggunaan jamban.

Winarsi (2009), menyebutkan suatu kegiatan atau program di masyarakat biasanya dimulai dari orang yang dianggap sebagai agen pembaharuan dalam kelompok. Kemudian orang tersebut akan meneruskan informasi yang diterima kepada kelompoknya. Menurut Darsana dkk. (2014), adanya hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban. Hal ini menunjukkan peran petugas kesehatan berperan penting dalam kepemilikan jamban, dengan begitu seseorang akan menggunakan jamban yang telah dimiliki. Pendapat serupa dikemukakan oleh Widaryoto (2003), menyebutkan bahwa responden dengan perhatian dari tokoh masyarakat mempunyai peluang 48,889 kali menggunakan jamban dibandingkan responden tanpa perhatian dari tokoh masyarakat.

### Faktor yang Berpengaruh terhadap Penggunaan Jamban

Tabel 10 merupakan hasil analisis multivariat yang menunjukkan bahwa sikap kepala keluarga yang paling berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan jamban. Sikap kepala keluarga berperan penting dalam penggunaan jamban dalam keluarga tersebut. Sikap kepala keluarga yang kurang baik berpeluang tidak menggunakan jamban sebesar 0,045 kali lebih besar dibandingkan dengan sikap kepala keluarga yang baik.

Menurut Notoatmodjo (2010), domain perilaku berawal dari pengetahuan yang kemudian menghasilkan respons atau sikap. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik pula, dari sikap yang baik tersebut akan muncul tindakan atau perilaku. Pengetahuan yang baik akan diikuti dengan penggunaan jamban yang baik pula (Pane, 2009).

Menurut Pattanayak *et al* (2007), menyebutkan pengetahuan yang baik tidak cukup menghasilkan sebuah perilaku penggunaan jamban, perlu adanya sikap yang mendukung terhadap penggunaan jamban. Adanya komitmen kepala keluarga yang menyatakan mau ikut berpartisipasi dalam upaya peningkatan penggunaan jamban, merupakan salah satu bentuk sikap positif yang dapat mencetuskan penggunaan jamban yang baik. Menurut Notoatmodjo (2010), terdapat empat tingkatan dalam sikap yaitu menerima (*receiving*),

**Tabel 10.**

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Rendahnya Penggunaan Jamban Di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015

Faktor yang berpengaruh	Signifikansi	Exp (B)
<b>Karakteristik kepala keluarga</b>		
Tingkat pendidikan	0,414	0,375
Tingkat pendapatan	0,923	1,096
<b>Faktor pencetus</b>		
Pengetahuan	0,999	0,000
Sikap	0,000	0,045
<b>Faktor pendukung</b>		
Ketersediaan air bersih	1,000	0,000
Jarak rumah dengan sungai	0,926	1,098
<b>Faktor pendorong</b>		
Dukungan keluarga	0,179	0,320
Dukungan masyarakat	0,619	1,628

menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggung jawab (*responsible*). Komitmen yang dikemukakan merupakan wujud dari tanggung jawab terhadap sesuatu yang sudah diyakini.

Pada penelitian ini sikap keluarga yang kurang baik atau dalam kategori cukup berpengaruh terhadap penggunaan jamban. Menurut Notoatmodjo (2010), sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan bertindak. Sikap yang kurang baik cenderung menghasilkan tindakan yang kurang baik pula, dalam hal ini enggan menggunakan jamban.

Kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu objek dapat memengaruhi perilaku. Sikap kepala keluarga yang meyakini bahwa buang air besar di sungai dapat mencemari lingkungan dan dapat menyebabkan penyakit seperti diare, dapat mendorong penggunaan jamban yang lebih baik.

Penilaian kepala keluarga terhadap perilaku buang air besar di sungai pada saat kemarau juga turut memengaruhi. Menurut beberapa kepala keluarga, sebelumnya sebagian besar penduduk buang air di sungai namun karena kondisi sungai yang kering pada saat kemarau membuat kondisi lingkungan semakin terlihat kotor. Hal ini yang menyebabkan sedikit demi sedikit penduduk mulai membangun jamban, namun masih terdapat beberapa kepala keluarga yang masih menggunakan sungai sebagai tempat buang air besar (Paramita, 2015).

Bagi kepala keluarga yang masih belum memiliki jamban atau masih buang air besar di sungai, kemungkinan kepala keluarga berpendapatan jamban tidak menjadi kebutuhan yang penting karena terdapat sungai yang dapat digunakan sebagai tempat buang air besar. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung. Kurangnya dukungan dari masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan petugas kesehatan turut mendorong sikap kepala keluarga yang kurang (Paramita, 2015).

## SIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan dari hasil penelitian bahwa sikap kepala keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan jamban di wilayah RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Untuk

meningkatkan penggunaan jamban di Desa Gempolklutuk khususnya wilayah RW 02, disarankan pada petugas kesehatan atau Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo untuk memberikan pembinaan terhadap kepala keluarga yang tidak memiliki jamban atau masih buang air besar di sungai. Pembinaan yang dimaksud berupa kegiatan pemucuan, di mana petugas kesehatan bersama dengan kepala keluarga mencari solusi untuk mengatasi masalah penggunaan jamban sesuai dengan kemampuan dari kepala keluarga tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, F.F. 2014. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi. *Skripsi*. Universitas Jember, Jember. Diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/62067>
- Budiman, A. 2014. *Kapitulasi Selektif Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Chandra, B. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Darsana, I.N., Mahayana, I.M.B., dan Patra, I.M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 4(2): 124-133. Diakses dari <http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/files/jurnal%20kesehatan%20lingkungan/v4n2/i%20engah%20darsana1,%20i%20made%20bulda%20mahayana2,%20i%20made%20patra3.pdf>
- Green, L.W., Kreuter, M.W., Deed, S.G. dan Partridge, K.B. 1980. *Health Education Planning a Diagnostic Approach*. USA: Mayfield Publishing Company.
- Gubernur Jatim. 2014. *Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 72 Tahun 2014 tentang Upah Minimum Kabupaten/ Kota di Jawa Timur Tahun 2015*. Surabaya: Gubernur Jatim.
- Ibrahim, I., Nuraini, D., dan Ashar, T. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Tahun 2012. *Jurnal Lingkungan dan Kesehatan Kerja*, 3(2): 1–10. Diakses dari <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/lkk/article/view/3275/1601>
- Kantor Kecamatan Tarik. 2003. *Profil Desa Gempolklutuk Tahun 2003*. Tarik: Kantor Kecamatan Tarik.
- Kementerian Kesehatan R.I., 2008. *Keputusan Menteri Kesehatan No. 852 Tahun 2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I.
- Kementerian Kesehatan R.I., 2015. *Monitoring dan Evaluasi STBM*. Diakses dari <http://stbm-indonesia.org/money/>
- Murti, B. 2005. *The Family As Health Producer in Indonesia: A An Examination Using The Grossman Model And Its Extension* (Master's thesis, Australia: University of Newcastle). Diakses dari <https://rossisanusi.files.wordpress.com/>

- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pane, E. 2009. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3(5), 229-234. Diakses dari <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/215>
- Paramita, R.D. 2016. *Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Jamban Di RW 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo* (Unpublished master's Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Pattanayak, S.D., Yang, J.C., Dickinson, K., Patil, S.R., Praharaj, P., and Poulus, C. 2007. Maret. *Promoting Latrine Use: Midline Findings from a Randomized Evaluation of a Community Mobilization Campaign in Bhadrak, Orissa*. Paper presented at Research Triangle Institute International. Diakses dari [https://www.rti.org/pubs/rtipaper\\_07\\_02.pdf](https://www.rti.org/pubs/rtipaper_07_02.pdf)
- Putranti, D.C.M., dan Sulistyorini, L. 2013. Hubungan Antara Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 54-63
- Puskesmas Kecamatan Tarik. 2015. *Laporan Akses Jamban Puskesmas Tarik Tahun 2015*. Sidoarjo: Puskesmas Kecamatan Tarik.
- Republik Indonesia. 2009. Undang Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Presiden R.I.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Presiden R.I.
- Qudsiyah, W.A. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember, Jember. Diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61805>
- Setiadi. 2008. *Konsep Dan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soeparman dan Suparmin. 2001. *Pembuangan Tinda dan Limbah Cair*. Jakarta: EGC.
- Soleh, M. 2002. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga Proyek APBD Kabupaten Jepara Tahun 2001. Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/14312/>
- WHO. 2015. *Progress On Sanitation And Drinking-Water Update 2015*. Geneva, Switzerland: WHO.
- Widaryoto. 2003. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Jamban pada Kepala Keluarga yang Memiliki Jamban di Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu 2002. *Thesis*. Universitas Indonesia, Depok.
- Winarsi. 2009. Determinan Penggunaan Jamban oleh Masyarakat di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan Tahun 2009. *Thesis*. Universitas Indonesia, Depok. Diakses dari <http://www.lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20339922&lokasi=loka>
- WSP. 2009. *Informasi Pilihan Jamban Sehat*. Jakarta: WSP